

BAB IV
DAKWAH KI JOKO KENDIL DALAM PROGRAM
HIKMAH ISLAMII
DI LPP TVRI JAWA TENGAH

4.1 Analisis Pelaksanaan Dakwah Ki Joko Kendil dalam Program Hikmah Islami di LPP TVRI Jawa Tengah

Keberhasilan dakwah terletak pada strategi yang direncanakan, agar kegiatan dakwah berjalan secara optimal, efektif, dan efisien. Strategi dakwah menjadi hal yang penting dan perlu diperhatikan serius oleh juru dakwah (*da'i*), agar dakwah yang disampaikan tepat pada sasaran. Strategi dakwah yang baik adalah strategi dakwah yang mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus mampu menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Selama berdakwah seringkali banyak terdapat hambatan dan rintangan. Agar dakwahnya berhasil, *da'i* harus selalu *bil-hikmah* dengan jalan bijaksana memilih strategi yang tepat dan selaras. Realitas sosial merupakan alat ukur keberhasilan dakwah yang sekaligus menjadi cermin sosial dalam merumuskan agenda dakwah pada tahap berikutnya.

Pada hakikatnya aktivitas dakwah sendiri merupakan pilihan strategis dalam membentuk arah perubahan suatu masyarakat. Hal tersebut menyebabkan eksistensi dakwah sama sekali tidak bisa diabaikan dari dinamika kehidupan masyarakat.

Ia merupakan proses yang berkesinambungan, sehingga perlu terus dievaluasi dan dikembangkan sesuai dengan idealisasi yang diinginkan ataupun tuntutan realitas yang dihadapi. Saat ini realitas yang dihadapi dalam berdakwah tidak hanya cukup *bil-lisan*, atau melalui pengajian-pengajian seperti biasanya, namun bisa dilakukan dengan media lain. Dakwah harus dapat disampaikan secara dialogis dalam berbagai sektor bidang kehidupan, yang tetap memperhatikan *ukhuwah islamiyah*.

Ruang lingkup dakwah sangat luas, mencakup berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu sosiologis, psikologis, budaya, politik, seni, sastra, bahkan teknologi. Berbagai macam disiplin ilmu tersebut dapat dijadikan media untuk berdakwah tergantung bagaimana seorang da'i mampu meramu dari salah satu atau beberapa bidang tersebut. Penentuan strategi dakwah media menjadi asas sangat penting dan efisien, maka dalam berdakwah media harus ada walau dakwah yang dilaksanakan bersifat sederhana (celotehan-penuh makna). [blogspot.co.id/2015/02/dakwah –melalui-seni](http://blogspot.co.id/2015/02/dakwah-melalui-seni), diakses 20 Mei 2017).

Salah satu da'i yang masih memperhatikan cara berdakwahnya adalah Ki Joko Kendil. Pelaksanaan dakwah Ki Joko Kendil unik karena ia menggabungkan bidang kebudayaan dan seni. Hal tersebut patut dihargai karena dapat dikatakan usaha pelestarian budaya. Berikut dakwah Ki Joko Kendil yang menerapkan unsur seni dalam berdakwah termasuk dalam

programnya yang berjudul Hikmah Islami di Televisi lokal LPP TVRI Jawa Tengah.



1. Wayang Sebagai Media Dakwah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat menawan untuk diperhatikan. Keanekaragaman ini dapat dilihat dari beragamnya etnis yang ada seperti Melayu, Tionghoa, India, dan Arab. Kemudian dari keanekaragamannya suku yang masing-masing memiliki adat istiadat dan bahasanya sendiri seperti Jawa, Sunda, Batak, Madura, dan Minangkabau. Sementara agama yang berkembang di Indonesia ada Kristen, Protestan, dan Katholik, Hindu, Budha, Kong Hucu dan yang merupakan agama mayoritas adalah Islam.

Di balik keberagamannya tersebut, Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar di

dunia. Dari sekitar 230 juta jiwa lebih penduduknya 85,2% adalah muslim. Dalam sejarahnya, proses islamisasi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran besar Walisongo.

Jika kita memperhatikan pola penetrasi budaya yang mereka lakukan ternyata para Walisongo ini sama sekali tidak menempuh jalur kekerasan sedikitpun. Namun mereka amat memahami pluralitas yang ada di Indonesia dan secara bijak larut ke dalamnya dan turut berpartisipasi dalam menentukan alur sejarah bangsa. Mereka juga terlibat dalam peran-peran pembaruan dan pencerdasan masyarakat. Kiprah para Walisongo ini bisa menjadi pelajaran berharga bagi kita mengenai sikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan.

Walisongo dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Walisongo terdiri dari Sembilan orang: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga.

Kiprah para Walisongo menyebarkan agama di bumi pertiwi tidaklah dengan armada militer dan pedang, tidak pula dengan menginjak-injak ataupun menindas keyakinan lama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Mereka

melakukan perubahan sosial secara halus dan bijaksana. Mereka tidak menentang kebiasaan lama masyarakat namun justru menjadikannya sebagai sarana dalam dakwah mereka. Salah satu sarana yang mereka gunakan sebagai media dakwah mereka adalah wayang. Para Wali berperan besar dalam perkembangan pewayangan di Indonesia, terutama Sunan Kalijaga sangat berjasa dalam mengembangkan Wayang sebagai media dakwah (kompasiana.com).

Ki Joko Kendil salah satu da'i yang masih menggunakan wayang sebagai media berdakwahnya. Ia berpendapat jika mayoritas masyarakat Jawa akan tertarik mendengar wayang atau berkaitan dengan budaya Jawa. Tujuan utama penggunaan wayang sebagai media dakwah untuk mempermudah para *mad'u* atau masyarakat mudah memahami pesan dakwah. Selain itu pelestarian kebudayaan Jawa sebagai hal utama, supaya tetap lestari dan tetap eksis (Wawancara dengan R.A Musyafa', S.Ag, tanggal 16 Mei 2017 di Jangli Tlawah Semarang).

Di bawah ini merupakan adegan penggunaan media wayang dalam berdakwah dalam program Hikmah Islami di LPP TVRI Jawa Tengah pada edisi 23 Agustus 2016 berjudul "Muliakan Tiga 17" menggunakan media wayang "Turunnya Wahyu Katentreman". Pada gambar di bawah ini menceritakan tentang Duryudana yang sedang berbincang dengan Patih Harya Suman dan Dursasana. Duryudana

menceritakan niatnya yang ingin menjajah Negara Ngamarta dan mendapatkan kekuasaannya. Supaya Negara Ngastina segera mendapat Wahyu Katentreman. Tiba-tiba Pandito Ngraga Sukma datang ingin membantu dan memimpin dalam menjajah Negara Ngamarta, karena Negara tersebut sedang ditinggal Pandawa bertapa di Jolotundo.



Wayang yang digunakan Ki Joko Kendil bukan hanya wayang kulit jawa, ia juga menggunakan wayang kulit bergambar modern. Ia mengkolaborasikan wayang kulit *pakem* jawa dengan wayang modern hasil imajinasi dan buatannya sendiri. Setiap wayang modern yang ia ciptakan mengandung filosofi tersendiri. Hal tersebut bertujuan untuk menarik minat semua lapisan masyarakat. Merubah dari *image* wayang yang biasanya hanya diminati oleh orang tua, namun bisa diminati anak-anak dan remaja. Jadi dakwah yang dilakukan bisa mencapai sasaran. (Wawancara dengan

R.A Musyafa', S.Ag, tanggal 16 Mei 2017 di Jangli Tlawah Semarang).

Sebelum berdakwahnya menggunakan media wayang berakhir, ia selalu menutupnya dengan penokohan wayang modern. Hal tersebut memiliki maksud sebagai hiburan yang tetap ada pesan moral tersampaikan di dalamnya. Berikut adalah adegan penggunaan wayang modern dalam program Hikmah Islami di LPP TVRI Jawa Tengah edisi 23 Agustus 2016. Edisi ini terdapat dua pesan yang ingin disampaikan pada penokohan wayang. *Pertama*, wayang yang berwujud anak kecil yang meminta gendong ayahnya. Maksud pesan dari adegan ini adalah menjadi seorang ayah jangan terus menerus memanjakan anak. Anak harus dilatih mandiri tanpa terus menerus bergantung kepada orang tua. *Kedua*, wayang ini membawa pesan di zaman globalisasi ini harus berfikir maju dalam prestasi bukan tingkah laku maju mengikuti budaya barat. Semua masyarakat terlebih lagi remaja harus menghindari yang namanya narkoba dan minuman keras, hal tersebut merupakan larangan agama dan Negara. Semua itu dapat merusak moral, akal dan bisa jadi memendekkan umur kita.



2. Musik dan Lagu Bernuansa Islami (Qasidah)

Qasidah atau Kasidah merupakan seni suara yang bernafaskan islami, dimana lagu-lagunya banyak mengandung unsur dakwah Islam dan nasihat-nasihat baik sesuai ajaran Islam. Biasanya lagu-lagu itu dinyanyikan dengan irama penuh kegembiraan yang hampir menyerupai irama Timur Tengah dengan diiringi rebana. Rebana itu sejenis alat tradisional yang terbuat dari kayu, dibuat dalam bentuk lingkaran yang dilobangi pada bagian tengahnya kemudian lobang tersebut ditempel kulit binatang yang telah dibersihkan.

Qasidah modern liriknya selain Arab juga dibuat dalam bahasa Indonesia. Kelompok qasidah modern biasanya membawa seorang penyanyi bintang yang dibantu paduan suara wanita. Alat music yang dimainkan adalah rebana dan mandolin, disertai alat-alat modern, misalnya: biola, gitar listrik, keyboard, dan flute. Perintis qasidah

modern adalah grup Nasida Ria dari Semarang yang semuanya perempuan (Wikipedia.org).

Konsep dakwah yang diusung Ki Joko Kendil adalah “Nada dan Dakwah” untuk itu selain dakwah pokok utamanya, dalam mengangkat tema “Nada” ia membawa musik modern qasidah. Rekan musik modern qasidah tersebut bernama Zulfa Nada, grup ini yang selalu mengiringi proses dakwah Ki Joko Kendil. Bukan hanya memainkan musik dan menyanyikan lagu, Grup inilah yang menjadi penyemarak dakwah wayang. Wayang akan membosankan tanpa adanya pengiring suara atau istilah lain menjadi *backsound*. Setiap adegan wayang akan terasa hidup dari suara musik yang dimainkan, misalnya suasana menyenangkan atau mencekam. Tujuan dari konsep ini merupakan sarana hiburan dan membuat para *mad'u* tidak merasa bosan, terlebih lagi *mad'u* anak-anak maupun remaja biasanya menyukai nuansa musik-musik (Wawancara dengan R.A Musyafa', S.Ag, tanggal 16 Mei 2017 di Jangli Tlawah Semarang).

Setiap lagu yang dinyanyikan juga menyesuaikan tema dakwah yang akan disampaikan. Pada edisi Hikmah Islami tanggal 23 Agustus 2016 pada tema “Muliakan Tiga 17”, para penyanyi qasidah memainkan beberapa lagu, seperti: Pepeling, Kasih Sayang, Merdeka Membangun, dan Gambang Suling.



4.2 Kelebihan dan Kekurangan Dakwah Ki Joko Kendil dalam Pogram Hikmah Islami di LPP TVRI Jawa Tengah

Setiap da'i atau ulama pasti akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan proses dakwah. Mereka selalu berusaha menggunakan berbagai macam kombinasi ataupun trobosan agar dakwah yang dilakukan dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Begitu pula dengan Ki Joko Kendil dalam berdakwah melakukan berbagai macam taktik agar dakwah wayangnya bisa diterima semua lapisan masyarakat. Ki Joko Kendil berusaha keras untuk menambah karya-karya terbarunya didalam dakwah yang disampaikan. Tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman didalam dakwahnya, begitupun usaha yang dilakukan terbilang amat keras terkadang masih saja hambatan-hambatan yang dihadapi. Tidak semua usaha pasti berjalan dengan baik. Selama pelaksanaan dakwah Ki Joko Kendil dalam program Hikmah Islami di LPP TVRI Jawa Tengah dapat dievaluasi dari kelebihan dan Kekurangannya.

1. Kelebihan

- a. Pemanfaatan seni wayang karena wayang bukan sekedar tontonan tetapi juga tuntunan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Menggunakan media wayang modern, sehingga mampu menarik minat seluruh lapisan masyarakat.
- c. Wayang merupakan kesenian yang unik dan menarik karena mampu sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam.
- d. Pengiringan musik qasidah dalam dakwah mampu meningkatkan gairah dalam memperhatikan dakwah, selain itu mengurangi kejenuhan para *mad'u*.
- e. Menggunakan musik bernuansakan islami merupakan bagian dari berdakwah.
- f. Menggunakan media televisi sebagai sarana mendekatkan diri dengan masyarakat banyak.

2. Kekurangan

- a. Terjadi kemunduran minat anak-anak dan remaja terhadap kesenian wayang.
- b. Masuknya kebudayaan barat yang mempengaruhi masyarakat, mengakibatkan kebudayaan jawa akan mengalami kepunahan.

- c. Tidak semua lapisan masyarakat memahami bahasa yang digunakan dalam menceritakan wayang.
- d. Media televisi yang digunakan sebagai sarana dakwah memiliki jumlah penonton sedikit hanya 1,9%.